

- **Bahan Pemahaman Alkitab**

LUKA YANG MENGUBAH HIDUP

[Kejadian 32:22-32]

Pengantar

Di zaman sekarang, kita hidup dalam budaya yang mengagungkan kesempurnaan. Media sosial dipenuhi foto-foto bahagia, tubuh yang sehat, karier yang cemerlang, dan keluarga yang tampak harmonis. Tanpa sadar kita belajar bahwa hidup yang baik adalah hidup tanpa luka. Akibatnya, ketika mengalami kegagalan, sakit, kehilangan, atau konflik keluarga, kita sering merasa Tuhan sedang meninggalkan kita. Namun kisah Yakub justru berkata sebaliknya.

Yakub bertemu Tuhan bukan ketika hidupnya sedang baik-baik saja, melainkan ketika ia sedang berada pada titik paling rapuh dalam hidupnya. Dan menariknya, setelah perjumpaan itu Yakub tidak pulang sebagai orang yang lebih kuat secara fisik, tetapi justru berjalan pincang. Lalu mengapa Alkitab menceritakan hal itu? Bukankah mukjizat seharusnya membuat seseorang sembuh, bukan terluka? Di sinilah kita menemukan salah satu pelajaran iman yang paling mendalam dalam Perjanjian Lama.

Penafsiran Teks

Kejadian 32 bukanlah kisah yang berdiri sendiri. Ini adalah puncak perjalanan hidup Yakub. Selama bertahun-tahun Yakub dikenal sebagai orang yang selalu mengandalkan kecerdikannya. Namanya sendiri, *Ya'aqob*, berasal dari kata *aqeb*, yang berarti tumit atau seseorang yang "menggantikan", "mengakali", bahkan berkembang menjadi makna "menipu". Nama itu mencerminkan perjalanan hidupnya. Sejak lahir ia memegang tumit Esau (Kej. 25:26), kemudian memperoleh hak kesulungan dan berkat melalui tipu daya. Namun sekarang keadaan berubah. Yakub mendengar bahwa Esau datang menemuinya dengan 400 orang (Kej. 32:6).

Dalam budaya Timur Kuno, membawa ratusan orang bukanlah kunjungan persaudaraan biasa. Itu dapat dibaca sebagai tanda kekuatan militer atau ancaman balas dendam. Semua strategi Yakub mulai dijalankan. Ia membagi rombongannya. Mengirim hadiah. Mengatur keluarganya. Semuanya menunjukkan bahwa Yakub masih mencoba mengendalikan keadaan.

Tetapi malam itu Tuhan justru membawa Yakub ke tempat di mana semua kecerdasannya tidak lagi cukup. Bukankah kita juga sering seperti Yakub?

Kita menyusun rencana, menghitung kemungkinan, mencari berbagai jalan keluar. Tetapi ada saat-saat tertentu ketika hidup membawa kita pada titik di mana tidak ada lagi strategi yang sanggup menyelesaikan persoalan. Saat itulah Tuhan sering mulai bekerja. Ayat 24 mengatakan, "*Lalu tinggallah Yakub seorang diri.*" Kalimat ini penting. Dalam Alkitab, kesendirian sering menjadi ruang perjumpaan dengan Allah. Hanya Yakub dan Tuhan. Kemudian muncul "seorang laki-laki" yang bergulat dengannya sampai fajar. Kata Ibrani yang dipakai adalah *'abaq*, artinya benar-benar bergumul atau bergulat secara fisik. Menariknya, akar kata ini memiliki bunyi yang sangat dekat dengan *Yabboq*, nama Sungai Yabok tempat peristiwa itu terjadi. Banyak ahli melihat permainan kata (*wordplay*) yang disengaja oleh penulis: di Yabok, Yakub melakukan *'abaq*—bergulat.

Siapakah laki-laki itu? Teks tidak langsung menjelaskan. Baru kemudian Yakub berkata, "Aku telah melihat Allah berhadapan muka." Sebagian penafsir melihat sosok ini sebagai malaikat (bdk. Hosea 12:4), sementara yang lain memandangnya sebagai suatu penampakan ilahi (*theophany*). Apa pun penafsirannya, inti pesannya sama: Yakub sedang berhadapan dengan

Allah sendiri. Yang menarik, pergumulan itu berlangsung semalam suntuk. Mengapa Tuhan tidak langsung menyelesaikannya? Karena sering kali tujuan Tuhan bukan sekadar memberi jawaban, melainkan membentuk pribadi.

Ketika fajar menyingsing, Tuhan menyentuh pangkal paha Yakub. Seketika sendi pahanya terpelecek. Mengapa justru bagian itu? Dalam dunia Timur kuno, pangkal paha melambangkan kekuatan dan stabilitas seseorang. Dengan satu sentuhan, Yakub kehilangan kekuatan yang selama ini menjadi sandarannya. Ironisnya, justru setelah menjadi lemah Yakub berkata, "Aku tidak akan melepaskan Engkau, jika Engkau tidak memberkati aku." Kini ia tidak lagi bergantung pada kelicikan. Ia bergantung pada Allah. Lalu Tuhan mengganti namanya menjadi Israel (dalam bahasa aslinya: *Yisra'el*).

Nama ini biasanya dipahami sebagai "dia yang bergumul bersama Allah" atau "Allah berjuang." Perubahan nama dalam Alkitab selalu menandai perubahan identitas. Yang berubah bukan hanya sebutannya. Yang berubah adalah hidupnya. Yakub tetap membawa luka. Tetapi ia tidak lagi hidup sebagai "penipu." Ia hidup sebagai orang yang mengenal Allah.

Refleksi

Budaya modern sering mengajarkan bahwa luka adalah sesuatu yang harus segera dihilangkan. Kalau gagal, segera bangkit. Kalau kehilangan, segera "move on." Padahal Alkitab tidak pernah mengatakan bahwa semua luka akan hilang seketika. Yakub justru berjalan pincang seumur hidupnya. Pincang itu bukan kutuk. Itu adalah pengingat. Setiap langkahnya mengingatkan bahwa hidupnya telah disentuh Tuhan.

Dalam dunia psikologi, ada konsep *post-traumatic growth*, yaitu pertumbuhan yang justru muncul setelah seseorang melewati pengalaman yang sangat sulit. Banyak penelitian menunjukkan bahwa sebagian orang, setelah mengalami kehilangan, penyakit berat, atau kegagalan, justru memiliki empati yang lebih besar, relasi yang lebih matang, dan makna hidup yang lebih dalam. Alkitab ternyata telah lebih dahulu memperlihatkan realitas itu melalui Yakub. Luka tidak selalu menghancurkan. Luka dapat membentuk ulang hidup dan memberikan perspektif baru.

Aplikasi

Di GKJ Kotagede, kita bertemu dengan banyak orang yang sedang berjalan dengan "kepincangan" masing-masing. Ada yang kehilangan pasangan hidup. Ada yang sedang menjalani pengobatan. Ada yang memasuki masa pensiun dan merasa kehilangan peran. Ada orang tua yang terus mendoakan anaknya yang menjauh dari gereja. Ada pelayan gereja yang mulai lelah. Semua itu adalah bentuk-bentuk "kepincangan" yang tidak selalu terlihat oleh mata. Mungkin selama ini kita terus meminta Tuhan menghilangkan luka itu. Iman bukan berarti hidup tanpa luka. Iman adalah tetap berjalan bersama Tuhan, bahkan ketika kita masih pincang.

Pertanyaan Diskusi

1. Yakub keluar dari pergumulannya dengan tubuh yang tetap terluka, tetapi identitas yang diperbarui oleh Allah. Apakah ada "luka" atau pengalaman sulit dalam hidup Anda yang justru membentuk iman, karakter, atau cara Anda memandang hidup hingga hari ini? Bagaimana Anda melihat penyertaan Tuhan di dalamnya?
2. Bagaimana kisah Yakub menolong kita memaknai kelemahan secara berbeda?

